

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman (Slameto, 2003:2). Kegiatan belajar dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2005, yaitu

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil yaitu apabila daya serap terhadap pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997: 120).

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah kader Muhammadiyah yang menggunakan sistem *boarding school* yaitu sekolah berasrama. Dengan sistem asrama tersebut diharapkan siswi Mu'allimaat mempunyai pemahaman agama yang mendalam, mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, dengan sistem tersebut diharapkan agar siswi

Mu'allimaat dapat berlatih untuk hidup mandiri, mempunyai jiwa kepemimpinan yang bagus, serta lebih berkonsentrasi dalam belajar sehingga dapat meraih prestasi yang optimal.

Meskipun Mu'allimaat merupakan sekolah berasrama tetapi tidak semua siswinya tinggal di asrama. Asrama merupakan bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 72). Siswi yang tinggal di asrama akan memperoleh banyak kelebihan diantaranya adanya pelajaran asrama yang dilaksanakan setelah shalat maghrib sampai menjelang shalat isya' dan setelah shalat subuh. Dengan adanya pelajaran asrama ini dapat membantu proses belajar mengajar di sekolah karena pelajaran yang di asrama berkaitan dengan pelajaran di sekolah. Kelebihan yang lain yaitu diterapkannya jam wajib belajar antara pukul 20.00-21.00, di mana siswi tidak boleh melakukan kegiatan lain kecuali belajar atau yang berkaitan dengan belajar. Dengan adanya jam wajib belajar ini siswi diajak untuk terbiasa teratur dalam belajar setiap hari. Untuk membimbing serta membantu dalam memecahkan masalah baik masalah pribadi ataupun kesulitan dalam belajar, setiap asrama terdapat *pamong* (pengasuh asrama) dan *musyrifah* (pembimbing asrama). Selain itu di asrama juga terdapat *mujanibah* (siswi kelas 1 atau 2 Aliyah), ataupun teman-teman sebaya dari berbagai kelas yang dapat diajak diskusi, belajar bersama atau tempat bertanya tentang pelajaran dan yang lain. Selain kelebihan di atas, siswi juga tidak diperkenankan melihat televisi selain hari libur dan terikat dengan tata tertib

asrama. Dengan berbagai kelebihan di atas, bagi siswi yang dapat memanfaatkan kelebihan tersebut akan termotivasi untuk belajar dan berusaha untuk meraih prestasi tertinggi. Namun, ada beberapa siswi yang tinggal di asrama kurang mampu memanfaatkan kelebihan tersebut dengan baik maka hasil prestasi mereka juga kurang maksimal. Waktu luang mereka hanya digunakan untuk bersantai, jalan-jalan ke mall, atau bermain ke asrama lain sehingga saat malamnya mereka tidak dapat maksimal dalam belajar karena kelelahan.

Sedang siswi yang tinggal bersama orang tua atau wali murid tidak terikat dengan peraturan seperti di asrama, mereka mempunyai kebebasan yang lebih dibanding siswi yang tinggal di asrama. Kebebasan itu apabila dimanfaatkan dengan baik maka akan membantu proses belajar mengajar sehingga prestasi belajar dapat dicapai. Misalnya memanfaatkan laptop untuk memperdalam dan memperluas materi, menggunakan *walkman* untuk membantu belajar *tahfidz* dan sebagainya. Tetapi bagi siswi yang kurang mampu memanfaatkan kebebasan tersebut dengan baik maka kebebasan itu tidak membantu dalam mencapai prestasi belajar. Apalagi ditambah dengan kurang perhatiannya orang tua atau wali terhadap proses pembelajaran di rumah.

Dari jabaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan kemungkinan terjadinya perbedaan terhadap prestasi belajar pada siswi yang tinggal di asrama dengan siswi yang tidak tinggal di asrama. Paparan di atas mengilhami penulis untuk mengadakan penelitian tentang perbedaan prestasi belajar antara

siswi yang tinggal di asrama dengan siswi yang tidak tinggal di asrama dengan cara membandingkan prestasi belajar siswi yang tinggal di asrama dengan siswi yang tidak tinggal di asrama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar siswi tsanawiyah yang tinggal di asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana prestasi belajar siswi tsanawiyah yang tidak tinggal di asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010?
3. Apakah ada perbedaan prestasi belajar antara siswi tsanawiyah yang tinggal di asrama dengan siswi yang tidak tinggal di asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswi tsanawiyah yang tinggal di asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran

2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswi tsanawiyah yang tidak tinggal di asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan prestasi belajar antara siswi tsanawiyah yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritik

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan khususnya ilmu psikologi pendidikan dalam hal peningkatan prestasi belajar siswi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang dapat dijadikan informasi kepada para orang tua atau wali untuk memberi pertimbangan apakah putrinya akan masuk asrama atau tidak saat mendaftarkan putrinya ke Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Merumuskan suatu definisi yang memadai dan diterima oleh setiap orang bukan hal yang mudah, karena itu penulis perlu mengkaji beberapa referensi yang berhubungan dengan perbandingan prestasi belajar. Adapun penelitian yang pernah diteliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan judul di

atas antara lain penelitian yang berjudul "Studi Komparasi Prestasi Belajar Antara Siswa Kelas III Yang Berasal Dari Kelas Takhasus dan Kelas III Yang Bukan Takhasus di Madrasah Aliyah Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta" yang disusun oleh Dian Geumala Putri mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2007. Skripsi ini membahas tentang perbandingan prestasi belajar antara siswa kelas III dari kelas takhasus dengan siswa kelas III yang tidak mengikuti program takhasus. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar bahasa Arab antara siswa kelas III yang berasal dari kelas takhasus dengan siswa yang bukan dari kelas takhasus di madrasah Aliyah Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah subyek penelitian. Obyek penelitian Dian Geumala Putri siswa yang berasal dari takhasus dan yang tidak takhasus, sedang penelitian saya siswi yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama. Selain itu penelitian Dian Geumala Putri meneliti tentang prestasi belajar mata pelajaran bahasa Arab sedang peneitian saya lebih ke semua mata pelajaran.

Penelitian lain yang berjudul "Studi Komparasi Tingkat Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswi Berlatar Belakang Sekolah MTs dan SLTP di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta" yang disusun oleh Dien Hamidah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2004 menyatakan bahwa tingkat prestasi belajar Bahasa Arab siswi berlatar belakang sekolah MTs dan SLTP di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tidak terdapat

perbedaan. Walaupun dalam nilai rata-rata terdapat perbedaan, namun perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang signifikan. Para siswi yang berlatar belakang SLTP mampu mengikuti mata pelajaran Bahasa Arab dengan baik. Selain itu pada saat masuk Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta melalui berbagai macam tes sehingga siswi yang diterima benar-benar sudah terseleksi dengan baik sehingga tingkat prestasi belajar Bahasa Arab siswi berlatar belakang SLTP tidak jauh berbeda dengan tingkat prestasi belajar Bahasa Arab yang berlatar belakang MTs. Dalam penelitian Dien Hamidah objek penelitian prestasi belajar bahasa Arab yang terkait dengan latar belakang sekolah sedang penelitian saya objeknya prestasi semua mata pelajaran dan tempat tinggal siswi.

Penelitian lain berjudul "Studi Komparatif Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Antara Jurusan Bahasa Dengan Jurusan IPS di MAN Purworejo" yang disusun oleh Khusnul Khotimah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2005. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana perbedaan prestasi belajar Bahasa Arab antara jurusan Bahasa dengan jurusan IPS di MAN Purworejo dengan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Arab antara siswa jurusan Bahasa dengan jurusan IPS. Penelitian saya meneliti prestasi terkait dengan tempat tinggal sedangkan penelitian yang disusun oleh Khusnul Khotimah meneliti tentang prestasi terkait dengan jurusan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka muncullah gagasan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang perbandingan prestasi belajar dengan

judul "Perbedaan Prestasi Belajar Antara Siswi Tsanawiyah Yang Tinggal Di Asrama Dan Yang Tidak Tinggal Di Asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010".

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Prestasi Belajar**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Menurut Slameto dalam bukunya "Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya" menyatakan bahwa

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2003:2).

Sedangkan menurut Nana Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Nana Sudjana, 1989:5).

Dalam proses belajar didapatkan sebuah hasil yang dicapai yang disebut prestasi belajar. Menurut Anas Sudijono prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa atau peserta didik selama mereka mengikuti program pendidikan dalam jangka waktu tertentu (Anas Sudijono, 1986:27). Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

prestasi adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar



mengajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya dilakukan pengukuran dan penilaian (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 895).

Dalam proses belajar banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 2003:54-72). Faktor intern meliputi

#### 1) Faktor Jasmaniyah

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu karena akan menyebabkan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk atau gangguan yang lainnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik perlu menguasai kesehatan badan dengan cara mengikuti ketentuan-ketentuan tentang belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

Selain gangguan kesehatan, cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi perlu lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

#### 2) Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis

yang mempengaruhi belajar yaitu intelegensi, motivasi, minat,

bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Meskipun demikian siswa yang mempunyai intelegensi tinggi belum tentu lebih berhasil dalam belajarnya di banding siswa yang mempunyai intelegensi normal karena dalam belajar banyak faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Ghazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang tinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Agar siswa dapat belajar dengan baik, diusahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

Minat menurut Hilgard adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, bahan pelajaran yang menarik minat lebih mudah dipelajari dan disimpan. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan dengan cara meniadakan hal-hal yang menarik dan berusaha bagi

kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta dikaitkan dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

Bakat menurut Hilgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan lebih giat belajar.

Menurut James Drever *motive is an effecti-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior towards an end or goal, consciously apprehended or unconsioustly.*

Dalam proses belajar perlu diperhatikan hal-hal yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, otak siap untuk berpikir abstrak dan lain-lain. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

Kesiapan menurut James Drever adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan timbul dari dalam diri seseorang dan berhubungan dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dalam kesiapan yang baik maka hasil belajarnya akan lebih baik.

### 3) Kelelahan

Agar siswa belajar dengan baik perlu dihindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat diatasi dengan tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar, rekreasi dan ibadah secara teratur, olahraga secara teratur dan sebagainya.

Sedang faktor ekstern meliputi

#### 1) Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

##### a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang tidak atau kurang mau memperhatikan pendidikan anak seperti acuh tak acuh terhadap belajar anak, tidak memperhatikan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anak, kesulitan anak dalam belajar, tidak menyediakan alat belajarnya dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Hal ini bisa terjadi pada anak

yang kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan atau kedua orang tuanya memang tidak mencintai anaknya.

Mendidik anak dengan cara memanjakan atau memperlakukan terlalu keras (memaksa) adalah cara mendidik yang tidak baik. Apabila anak terlalu dimanja akan tumbuh menjadi anak yang nakal, berbuat semaunya dan belajarnya menjadi kacau, sedangkan mendidik anak dengan cara memperlakukan terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar akan diputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap pelajaran bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan. Untuk mengatasi kondisi anak seperti tersebut di atas perlu diadakan bimbingan dan penyuluhan dan perlu melibatkan orang tua karena akan membantu keberhasilan dalam bimbingan tersebut.

#### b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anak, selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun ikut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu seperti hubungan antar anggota keluarga penuh dengan kasih sayang, sikap acuh tak acuh dan lain sebagainya. Demi kelacaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang

penuh pengertian dan kasih sayang disertai bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh dan *semrawut* tidak memberikan ketenangan dalam belajar, suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering terjadi cekcok menyebabkan anak menjadi bosan di rumah. Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana yang tenang dan tentram.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar tersebut dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Anak yang hidup dalam keluarga ekonomi rendah akan kesusahan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga belajar terganggu. Meskipun ada anak yang serba kekurangandan selalu menderita akibat ekonomi keluarganya yang lemah, insyaf lebih termotivasi untuk giat belajar dan akhirnya

e) **Pengertian Orang Tua**

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Di saat anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi motivasi dan pengertian, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Orang tua juga perlu berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan anaknya di sekolah.

f) **Latar Belakang Kebudayaan**

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Untuk itu perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) **Sekolah**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa di sekolah yaitu

a) **Metode Mengajar**

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa tidak baik juga, hal ini dapat terjadi karena guru kurang mempersiapkan materi dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut kurang baik dalam menyampaikan materi. Akibatnya siswa kurang senang

terhadap pelajaran atau gurunya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar guru harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu yaitu menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik seperti terlalu padat, di atas kemampuan siswa berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Perlu diingat bahwa sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Untuk itu guru perlu mendalami siswa dengan baik, mempunyai perencanaan individual. Kurikulum sekarang belum dapat dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai guru dan mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan siswa



d) Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa sangat diperlukan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Siswa yang mempunyai tingkah laku atau sifat yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu. Untuk itu diperlukan pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat kembali ke kelompoknya.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa dan kedisiplinan BP dalam layanan kepada siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula dan memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan dan

diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Belajar di waktu siang atau sore apabila tidak diikuti dengan metode mengajar yang tepat maka siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah atau kekenyangan setelah makan siang.

h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian ukuran untuk mempertahankan wibawa perlu memberikan pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Berdasarkan teori belajar, hal tersebut tidak diperbolehkan. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan yang telah diumumkan dapat tercapai.

i) Keadaan Gedung

Keadaan gedung yang kurang memadai juga mempengaruhi proses belajar mengajar. Jumlah siswa yang banyak dan variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung yang memadai. Apabila keadaan gedung nyaman dan memadai membantu siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam belajar.

j) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, mereka belajar secara terus menerus menjelang tes sehingga mereka kurang beristirahat. Untuk itu guru perlu menyampaikan pentingnya belajar secara teratur setiap hari dan memilih cara belajar yang tepat serta cukup istirahat, karena hal ini dapat meningkatkan hasil belajar.

k) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah sedang di rumah digunakan untuk mengulang pelajaran dan beraktifitas yang lain. Untuk itu guru diharapkan tidak terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah agar siswa mempunyai waktu untuk mengerjakan kegiatan lain.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga mempengaruhi belajar siswa, karena selain di rumah dan sekolah siswa juga bersosialisasi dengan masyarakat. Kegiatan siswa dalam

masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi apabila terlalu banyak ambil bagian akan mengganggu kegiatan belajarnya. Untuk itu perlu membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat yang terlalu banyak dan diusahakan memilih kegiatan yang mendukung kegiatan belajarnya. Mas media seperti buku, majalah, komik, radio, tv, komputer dan lain-lain memberi pengaruh baik dan buruk bagi belajar siswa, untuk itu siswa perlu mendapat bimbingan dan kontrol yang bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam rumah, sekolah dan masyarakat.

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan siswi memiliki teman bergaul yang baik. Selain itu perlu diadakan pembinaan pergaulan serta pengawasan dari orang tua dan pendidik yang bijaksana. Kehidupan masyarakat di sekitar juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan yang tidak baik seperti orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan kebiasaan buruk lain akan berpengaruh buruk kepada siswa akibatnya belajar siswa terganggu bahkan siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula berpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya. Untuk itu perlu

yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (1989:39-40) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan (Richard Clark, Calvin Bovy, 1981:12). Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, faktor lain seperti motivasi belajar, minat, dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan, adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Meskipun demikian, hasil yang dapat diraih masih bergantung dari lingkungan. Ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang

dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*Theory of school learning*) dari Bloom yang menyatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran, dan hasil belajar siswa (Benyamin Bloom, 1978:21). Sedangkan Carroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi lima faktor yaitu bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu (Gene Lucas at al, 1977:16). Kedua faktor di atas (kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.

#### **b. Evaluasi Hasil Belajar**

Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswani Zain menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila Tujuan

Instruksional Khusus (TIK)nya dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian normatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai Tujuan Instruksioanal Khusus (TIK) yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki program *remedial* bagi siswa yang belum berhasil (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997: 119).

#### **1) Indikator Keberhasilan**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam buku Strategi Belajar Mengajar, yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah tercapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian indikator yang banyak dipakai sebagai tolok

ukur keberhasilan adalah daya serap (Syaiful Bahri Djamarah dan

## **2) Penilaian Keberhasilan**

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

### **a) Tes Formatif**

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

### **b) Tes Subsumatif**

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

### **c) Tes Sumatif**

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar



siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*ranking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Dalam prakteknya penilaian di madrasah Aliyah, ulangan yang lazim dilaksanakan itu dapat dianggap sebagai tes subsumatif, sebab ruang lingkup dan tujuan ulangan tersebut sama dengan tes subsumatif. Bahkan di beberapa madrasah (sekolah) ada tes formatif. Namun demikian, hasil tes ataupun ulangan tersebut pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran tentang keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan itu dilihat dari segi keberhasilan proses dan keberhasilan produk (Syaiful Bahri Djaimarah dan Asan Zain, 1997: 121).

### **3) Ciri-Ciri Tes Hasil Belajar Yang Baik**

Menurut Anas Sudijono (1995:93-97) ada empat ciri yang harus dimiliki oleh tes hasil belajar sehingga tes tersebut dinyatakan yang baik yaitu

#### **a) Valid atau memiliki validitas**

Tes hasil belajar dikatakan valid apabila tes hasil belajar tersebut (sebagai alat pengukur keberhasilan belajar siswa) secara tepat, benar, shahih, atau absah telah dapat mengukur atau mengungkap hasil-hasil belajar yang telah dicapai siswa, setelah mereka menemuh proses belajar mengajar dalam waktu

b) Reliabel atau memiliki reliabilitas

Tes hasil belajar dinyatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut berulang kali terhadap subjek yang sama senantiasa menunjukkan hasil yang sama atau sifatnya *ajeg* dan stabil.

c) Obektif

Tes hasil belajar dikatakan objektif apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan "menurut apa adanya". Ditinjau dari isi atau materi, istilah apa adanya mengandung pengertian bahwa materi tes tersebut diambil atau bersumber dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan. Dilihat dari pemberian skor dan penentuan nilai hasil tesnya, istilah apa adanya berarti pekerjaan koreksi pemberian skor dan penentuan nilai terhindar dari unsur-unsur subjektifitas yang melekat pada diri penyusun tes.

d) Praktis dan ekonomis

Bersifat praktis mengandung pengertian bahwa hasil tes hasil belajar tes tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah karena bersifat sederhana (tidak memerlukan banyak peralatan) dan lengkap (dilengkapi petunjuk mengenai cara mengerjakan, kunci jawaban, dan pedoman skoring serta penentuan nilai).

Bersifat ekonomis mengandung arti bahwa tes hasil belajar

tersebut tidak memakan waktu yang panjang dan tidak memerlukan tenaga serta biaya yang banyak.

#### **4) Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar dapat terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaan senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar yaitu

##### **a) Prinsip Keseluruhan atau Prinsip Komprehensif**

Evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh. Dengan kata lain evaluasi hasil belajar harus mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa sebagai makhluk hidup bukan makhluk mati. Evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitif domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek ketrampilan (*psycomotor domain*) yang melekat pada diri masing-masing individu siswa.

##### **b) Prinsip Kesenambungan atau Prinsip Kontinuitas**

Evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, berencana dan

memperoleh informasi yang dapat memberi gambaran mengenai perkembangan siswa sejak awal mula mengikuti program pendidikan sampai saat-saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh. Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara kesinambungan dimaksudkan agar pihak evaluator dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil di masa-masa selanjutnya, agar tujuan instruksionalnya dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

c) **Prinsip Obyektivitas**

Prinsip obyektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila terlepas dari faktor-faktor subyektif. Seorang evaluator harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar, menurut keadaan senyatanya, tidak dicampuri kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif karena akan menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.

**5) Tingkat Keberhasilan**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah

keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Istimewa atau maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali atau optimal apabila sebagian besar (75% sampai dengan 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c) Baik atau minimal apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai dengan 75% saja dikuasai oleh siswa.
- d) Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap mencapai TIK tersebut, dapat diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru (Syaiful Bahri Djaimarah dan Asan Zain, 1997: 121-122).

## **2. Asrama**

### **a. Pengertian Asrama**

Kata asrama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 72).

tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok umumnya murid sekolah.

Asrama merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat ditempati beberapa penghuni di setiap kamarnya. Para penghuninya menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama daripada hotel atau losmen. Alasan untuk memilih menghuni asrama bisa karena tempat tinggal asal sang penghuni yang terlalu jauh, biaya yang terbilang lebih murah dibanding bentuk penginapan lain

#### **b. Sejarah Asrama**

Pendidikan di Indonesia berawal dari pesantren yang merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren adalah tempat belajar para *santri*. Sedang pondok adalah rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Kata pondok berasal dari bahasa Arab "funduk" yang berarti hotel atau asrama (Hasbullah,1999:40). Pada awalnya pondok digunakan untuk tempat tinggal atau asrama para santri agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan sebagai tempat latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Perkembangan pada jaman sekarang pondok berfungsi sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok dan biaya makan.

*Santri* ada dua macam yaitu:

- 1) *Santri Mukim* yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan

menetap dalam pondok pesantren

2) *Santri Kalong* yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren (Hasbullah,1999:49).

Kemudian pada abad 5 mulai muncul madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Madrasah yang pertama berdiri adalah madrasah Nizamiyah oleh Nizam Al Mulk di Baghdad. Sedang di Indonesia madrasah mulai tumbuh pada awal abad 20. Kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan pada madrasah merupakan perpaduan antara sistem pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern.

Ada beberapa madrasah yang memiliki asrama seperti pesantren, salah satunya adalah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Madrasah khusus putri ini mempelajari ilmu pendidikan umum dan ilmu pendidikan agama, yang siswi-siswinya dianjurkan untuk tinggal di asrama dengan tujuan agar para siswinya mempunyai pemahaman agama yang mendalam, mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, berlatih hidup mandiri, mempunyai jiwa kepemimpinan yang bagus, serta lebih berkonsentrasi dalam belajar agar meraih prestasi yang optimal.

Namun ada beberapa siswi yang tidak tinggal di asrama atau tinggal

## G. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan hipotesa sebagai berikut: Ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswi tsanawiyah yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

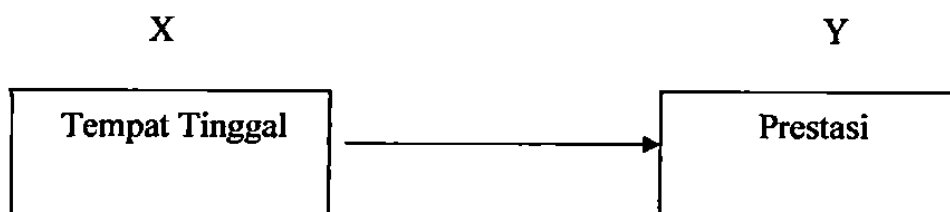
## H. Metode Penelitian

### 1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang diteliti yaitu prestasi belajar sebagai variabel terikat atau dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas dan tempat tinggal sebagai variabel bebas atau independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2009:61). Indikator dari prestasi belajar yaitu nilai rapor sebagai gambaran prestasi belajar. Dalam hal ini peneliti mengambil nilai rapor semester satu tahun ajaran 2009/2010.

#### a. Kedudukan Variabel

Berdasarkan kajian teori dalam keterangan tentang kedudukan variabel penelitian, maka dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti dalam skema berikut:





## **b. Definisi Konseptual**

1) Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai siswa atau peserta didik selama mereka mengikuti program pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

2) Tempat Tinggal adalah rumah tempat orang diam (tinggal), dalam penelitian ini ada dua macam tempat tinggal yaitu

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal.

## **c. Definisi Operasional**

1) Prestasi Belajar adalah jawaban yang diberikan oleh siswa berkaitan dengan pertanyaan dalam kuesioner.

2) Tempat tinggal adalah tempat tinggal berdasarkan data dari madrasah.

## **2. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1997:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta kelas I, II, III

Tabel 1

## Populasi Siswi Tsanawiyah

Kelas I				Kelas II				Kelas III				Jumlah Siswi
A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	
48	44	47	45	43	43	44	41	35	42	43	41	
184				171				161				

Doc. Madrasah Mu'llimaat

## b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1997:117). Dalam penentuan jumlah sampel peneliti menggunakan metode *proportional stratified random sampling*. Karena metode sampling yang digunakan memperhatikan stratum/tingkatan (*stratified*), kemudian perimbangan/proporsi individu tiap stratum (*proportional*), dan diacak (*random*). Hal ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa populasi yang akan diteliti terdiri dari kelompok-kelompok yang mempunyai susunan bertingkat. Dalam banyak penelitian penyelidik tidak menghadapi suatu populasi yang utuh homogen, melainkan suatu populasi yang menunjukkan adanya strata (lapisan-lapisan). Di sekolah-sekolah misalnya, terdapat beberapa tingkatan kelas (Sutrisno Hadi, 1987:82).

Dalam penentuan sampel, penulis menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya bersifat

populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 1998:120).

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, penulis mengambil sampel 10% dari jumlah populasi siswi yang tinggal di asrama.

Tabel 2

Populasi dan Sampel Penelitian Siswi Asrama

Kelas	Jumlah Siswi	10%	Dibulatkan
I	168	16.8	17
II	154	15.4	16
III	146	14.6	15
Total			48

Doc. Madrasah Mu'llimaat

Sedangkan sampel untuk siswi yang tidak tinggal di asrama karena kurang dari 100 maka diambil dari seluruh populasi.

Tabel 3

Populasi dan Sampel Penelitian Siswi yang Tidak Asrama

Kelas	Jumlah siswi
I	17
II	17
III	15
Total	49

Doc. Madrasah Mu'llimaat

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswi tsanawiyah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang tinggal di asrama dengan yang tidak tinggal di asrama.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode:

berujud angka. Cara penyajian data yaitu dengan tabel persentase dengan rumus sebagai berikut (Anas Sudjiono, 1989:40)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah responden

Dalam penelitian ini data yang diperoleh secara statistik akan dianalisa dengan menggunakan teknis T-tes untuk mencari perbedaan.

Rumus yang digunakan adalah (Hartono,2004:193)

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{SD_x}{N-1}\right)^2 + \left(\frac{SD_y}{N-1}\right)^2}}$$

$M_x$  = mean sampel x

$M_y$  = mean sampel y

SD = Standar deviasi

N = Jumlah sampel

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari 4 bab yang diawali dengan halaman formalitas yang memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel kemudian dilanjutkan dengan :

#### a. Metode Angket

Angket merupakan suatu daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab. Angket ini disebarakan kepada siswi kelas I, II, III tsanawiyah untuk mengetahui perbedaan prestasi bejar siswi.

#### b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto,1998:236).

Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui nilai rapor, data arsip, sejarah berdirinya madrasah, keadaan guru, administrasi pendidikan, sarana prasarana dan sebagainya.

#### c. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Penulis menanyakan kepada pembantu direktur I bidang kurikulum, pembantu direktur III bidang kesiswaan, wali kelas, guru BK di madrasah, *pamong* dan *musyrifah* di asrama tentang perbedaan prestasi siswi. Yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama.

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang akan digunakan adalah analisis

kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang

Bab pertama merupakan pendahuluan, meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang dibagi menjadi dua topik besar. Topik pertama prestasi belajar, yang mencakup; pengertian prestasi belajar, evaluasi belajar. Topik kedua tentang asrama. Lalu di teruskan dengan hipotesis penelitian dan metode penelitian yang memuat jenis penelitian, variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang memuat gambaran umum Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang meliputi: letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, kondisi guru, siswi dan karyawan, struktur organisasi, pembagian tugas jam mengajar, keadaan sarana dan prasarana, dan ditutup dengan jumlah data siswa.

Bab ketiga, dalam bab ini memuat tentang analisis data penelitian mengenai perbedaan prestasi belajar antara siswi tsanawiyah yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Bab keempat, bab ini merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Sistematika ini diakhiri dengan